

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN MELALUI METODE MULTISENSORI

**(Classroom Action Research dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas D.1 di SLB Perwari Padang)**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S1)*

SKRIPSI



Oleh

BUDI HANDAYANI

NIM. 72005

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN
MELALUI METODE MULTISENSORI
(*Classroom Action Research* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada
Anak Tunagrahita Ringan Kelas D.1 di SLB Perwari Padang)**

Pelaksana Penelitian:

**Nama : Budi Handayani
NIM : 2005/72005
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Luar Biasa/ Ilmu Pendidikan**

Tempat Penelitian : SLB Perwari Padang

Padang, Januari 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra.Hj. Yarmis Hasan, M.Pd.
NIP. 19541103 198503 2 001**

**Dra. Kasiyati, M.Pd
NIP.19580502 198710 2 001**

**Mengetahui
Ketua Jurusan PLB FIP UNP**

**Drs. TARMANSYAH, Sp.Th., M.Pd
NIP.19490423 19750 1 001**

PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

**Judul : Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan
Melalui Metode Multisensori (Classroom Action Research
dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak
Tunagrahita Ringan Kelas D.1 di SLB Perwari Padang)**

**Nama : Budi Handayani
NIM : 2005/72005
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Luar Biasa/ Ilmu Pendidikan**

Tempat Penelitian : SLB Perwari Padang

Padang, Januari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Hj. Yarmis Hasan, M.Pd.	1. _____
2. Sekretaris	: Dra. Kasiyati, M.Pd.	2. _____
3. Anggota	: Nurhastuti, S.Pd., M.Pd.	3. _____
4. Anggota	: Drs. Damri, M.Pd.	4. _____
5. Anggota	: Dra. Zulmiyetri, M.Pd.	5. _____

ABSTRAK

Budi Handayani, (2010). **Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Metode Multisensori (Classroom Action Research dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas D.I di SLB Perwari Padang)**

Penelitian ini dilatarbelakangi masih belum bisanya anak tunagrahita ringan kelas D.1 menulis permulaan terutama huruf vokal [a-i-u-e-o]. Kemampuan untuk menulis ada, memegang pensil bisa tapi bentuk huruf yang dibuat anak tidak jelas dan kadang arah garis salah dalam memulai menulis. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan belum mampu untuk meningkatkan kemampuan menulis anak tunagrahita ringan. Dengan demikian, pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan, huruf vokal [a-i-u-e-o] pada anak tunagrahita ringan kelas D.I melalui metode multisensori.

Jenis penelitian yang digunakan adalah tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi dengan guru kelas pada dua orang subjek penelitian yaitu anak tunagrahita ringan kelas D.I SLB Perwari Padang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan [a-i-u-e-o] bagi anak tunagrahita ringan yaitu dengan melibatkan indera penglihatan, indera pendengaran, indera perabaan dan gerak yaitu menuliskan huruf vocal [a-i-u-e-o]. Pada siklus I anak dilatih menuliskan huruf dari yang mudah ke yang dianggap sulit, ternyata anak sudah ada anak memperoleh nilai 80 tapi masih ada yang memerlukan bantuan. Sedangkan siklus II merupakan pemantapan siklus I dan melatih kembali huruf yang belum bisa dibuat anak dan memberikan kesempatan anak untuk mandiri. Ternyata hasil dari siklus II ini anak sudah menunjukkan nilai maksimal yaitu 100 dari 5 deskriptor [a-i-u-e-o] yang diujikan benar. Dari hasil penyajian data dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan bagi anak tunagrahita ringan. Dengan demikian, dapat disarankan sekolah, guru dan peneliti selanjutnya untuk dapat menggunakan metode multisensori dalam berlatih menulis huruf abjad lainnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas ini. Penulisan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk melengkapi tugas dan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini terdiri dari V BAB. Bab I terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian. Bab II terdiri dari Kajian Teori yang terdiri dari Hakekat Menulis Permulaan, Metode Multisensori, Anak Tunagrahita Ringan, Penelitian yang Relevan, Kerangka Konseptual dan Defenisi Operasional variabel. Bab III terdiri dari Latar Entri, Desain Penelitian, Variabel Penelitian, Subjek Penelitian, Alur Penelitian, Tekhnik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Teknik Keabsahan Data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari Deskripsi Pelaksanaan Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian, Pembahasan dan Keterbatasan Penelitian. Bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

Penelitian dalam skripsi ini telah dilakukan sebaik-baiknya, namun karena keterbatasan ilmu dan pengalaman peneliti masih banyak kekurangan dan kekeliruan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan, saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, pembaca umumnya dan juga bagi pengembangan pendidikan luar biasa.

Padang, Januari 2011
Peneliti

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas ini. Penulisan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk melengkapi tugas dan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri.

Untuk menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Tidak berlebihan kiranya pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis haturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk lainnya hingga penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Yarmis Hasan, M.Pd. sebagai pembimbing I, yang dengan tulus memberikan bimbingan, motivasi bagi penulis untuk tetap melanjutkan kuliah dan penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Kasiyati, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah mengorbankan tenaga, waktu dan pikiran buat penulis sehingga dengan motivasi, dorongan dan kepercayaan yang diberikan memberikan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
4. Semua dosen dan staf pegawai jurusan PLB FIP UNP yang banyak memberikan bekal ilmu dan membantu penulis selama kuliah. Terimakasih banyak atas segala bantuannya.

5. Kepala sekolah beserta rekan-rekan di SLB Perwari Padang, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
6. Teristimewa buat suami tercinta dan anak-anakku tersayang. Dengan penuh pengertian, kasih sayang dan kesabarannya memberikan dorongan bagi penulis untuk menyelesaikan kuliah ini. Terimakasih juga buat semua keluarga yang penuh pengertian sehingga kebersamaan kita tetap terjaga.
7. Rekan-rekan paralel (2005) yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Terimakasih atas semua dorongannya, pengalaman yang diberikan sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Akhir kata, dengan segala keterbatasan, kekurangan dan kelebihan semoga penelitian ini dapat memberi manfaat, terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan dan atas bantuan dari semua pihak baik berupa moril maupun materil penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya. Semog Allah membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.....

Padang, Januari 2011
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GRAFIK.....	viii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Pertanyaan Penelitian	6
F. Tujuan Penelitian.....	7
G. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Menulis Permulaan	
1. Pengertian Menulis Permulaan.....	8
2. Tujuan Menulis Permulaan	10
3. Aspek-aspek Menulis Permulaan	11
4. Langkah-langkah Menulis Permulaan.....	12
B. Metode Multisensori	
1. Pengertian Metode.....	14
2. Pengertian Metode Multisensori	15
3. Tujuan Metode Multisensori	16
4. Keuntungan dan Kelemahan Metode Multisensori.....	18

C. Anak Tunagrahita Ringan	
1. Pengertian Tunagrahita Ringan.....	19
2. Karakteristik Tunagrahita Ringan	20
3. Tujuan Pendidikan Tunagrahita Ringan.....	21
4. Penggunaan Metode Multisensori dalam Menulis Permulaan bagi Tunagrahita Ringan	23
D. Penelitian Relevan.....	24
E. Kerangka Konseptual	24
F. Defenisi Operasional Variabel	26
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Latar Entri	27
B. Desain Penelitian.....	28
C. Variabel Penelitian	29
D. Subjek Penelitian.....	30
E. Alur Kerja	30
F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Teknik Analisis Data.....	36
H. Teknik Keabsahan Data	37
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian.....	39
1. Deskripsi Umum tentang lokasi Penelitian.....	39
2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus	40
B. Analisis Data Hasil Penelitian.....	65
C. Pembahasan.....	75
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
 DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1. Kemampuan Tn dalam Menulis Huruf Vokal Setelah Diberikan Siklus I	69
Grafik 4.2. Kemampuan Wt dalam Menulis Huruf Vokal Setelah Diberikan Siklus I	70
Grafik 4.3. Rekapitulasi Nilai Kemampuan dalam Menulis Huruf Setelah Vokal Diberikan Siklus I	71
Grafik 4.4. Kemampuan Tn dalam Menulis Huruf Vokal Setelah Diberikan Siklus II	73
Grafik 4.5. Kemampuan Wt dalam Menulis Huruf Vokal Setelah Diberikan Siklus II	74
Grafik 4.6. Rekapitulasi Nilai Kemampuan dalam Menulis Huruf Setelah Vokal Diberikan Siklus II	75

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1. Kerangka Konseptual	25
Bagan 3.1 Alur Kerja Siklus.....	32
Bagan 4.1 Alur Kerja Siklus I	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Kisi-kisi Penelitian	84
II. Instrumen Penelitian.....	85
III. Hasil Asesmen	86
IV. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	87
V. Format Pedoman Observasi Siklus I.....	90
VI. Hasil Siklus I.....	92
VII. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	95
VIII. Format Pedoman Observasi Siklus II.....	98
IX. Hasil Siklus II	100
X. Catatan Lapangan Siklus I	101
XI. Catatan Lapangan Siklus II.....	111
XII. Jadwal Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian	119
XIII. Dokumentasi	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok di setiap jenjang pendidikan. Mulai dari tingkat pendidikan dasar termasuk Sekolah Luar Biasa hingga ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena pendidikan bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, bahkan dalam kehidupan sehari-hari bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk komunikasi baik secara tulisan maupun secara lisan.

Pendidikan bahasa Indonesia pada setiap jenjang pendidikan, memiliki tujuan yang hampir sama. Pada tingkat Sekolah Luar Biasa tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP: 2006) salah satunya adalah mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka seseorang perlu memiliki keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yaitu: membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

Menulis merupakan suatu aktivitas fisik, yang dalam pelaksanaannya melibatkan indera, seperti tangan yang digunakan untuk menulis, mata untuk melihat apa yang ditulis. Selain itu dibutuhkan pikiran untuk dapat mengerti dan menuangkan semua inspirasi ke dalam bentuk tulisan, sehingga membentuk sebuah suku kata, kata dan kalimat dan akhirnya berbentuk paragraf yang mengandung sebuah makna. Kegiatan menulis tidak akan

terlepas dari aspek kehidupan manusia. Dalam kehidupan yang serba maju ini, menulis mempunyai peranan yang sangat besar, karena hampir semua segi kehidupan memerlukan kegiatan menulis”. Oleh sebab itu dalam pembelajaran di sekolah diajarkan menulis agar nantinya para siswa mampu menulis dengan baik dan benar. Tanpa menulis kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal. Mulyono Abdurrahman (2003:223) mengemukakan bahwa “tanpa memiliki kemampuan menulis, anak akan banyak mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah”. Dalam proses belajar, keteraturan dan keterbacaan tulisan merupakan hal yang harus diperhatikan, sebab tujuan utama pengajaran menulis adalah keterbacaan.

Begitu pentingnya menulis dalam kehidupan manusia dan kegiatan belajar mengajar, untuk dapat menuangkan atau mengkomunikasikan pikiran dalam bentuk tulisan, anak harus dapat menulis dengan mudah. Untuk itu diperlukan kemampuan/keterampilan menulis. Namun tidak semua anak yang dapat menulis dengan mudah. Karena keterbatasannya anak sangat sulit menuangkan pikiran dalam bentuk tulisan. Salah satunya adalah bagi anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu bagian dari anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yakni berkisar antara 50-70. Mereka mengalami keterbelakangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, keterlambatan pada kecerdasan, adaptasi sosial dan pada pelajaran akademik.

Salah satu keterampilan akademik yang sering menjadi kendala bagi tunagrahita ringan adalah keterampilan menulis. Menulis adalah bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan menulis merupakan kesanggupan anak dalam membuat bentuk huruf yang dilihat dan dibacanya. Kemampuan menulis sebagai aktivitas motorik anak dalam bentuk membuat simbol berupa huruf atau kata. Untuk mampu membuat huruf atau kata, anak harus memiliki koordinasi terutama antara mata dan tangan. Akibat ketunagrahitannya, anak memiliki gangguan koordinasi. Namun masih bisa dioptimalkan untuk melakukan kegiatan menulis. Untuk itu perlu dilakukan upaya agar kemampuan menulis anak dapat ditingkatkan secara maksimal.

Berdasarkan studi pendahuluan di SLB Perwari Padang terlihat anak tunagrahita ringan kelas D.1 ditemui mengalami kesulitan untuk menulis. Anak tidak mampu membuat simbol-simbol huruf vokal sesuai dengan bentuk aslinya, anak juga tidak mampu mencocokkan bentuk huruf dengan bentuk aslinya. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, anak bisa menyebutkan huruf vokal yang dibacakan guru, sebenarnya anak ini mampu untuk menulis karena gerak tangan anak tidak mengalami masalah. Sesuai dengan karakteristiknya anak memiliki kecenderungan perilaku yang sering bosan dan konsentrasi sering buyar. Hal ini ditemukan saat anak akan menulis menulis huruf 'a' dengan garis lengkung ke kiri-bawah, ternyata anak membuat garis lurus ke kanan-miring. Di saat anak disuruh mengulangnya, anak mulai bosan dengan bukti anak sudah melihat kiri-kanan dan mengganti-ganti cara memegang pensil. Saat disuruh membuat huruf 'e' anak hanya membuat

garis lurus ke bawah seperti huruf 'i' (koordinasi antara mata dan tangan anak masih kurang). Ketika guru menginstruksikan untuk menulis huruf vokal secara acak anak juga mengalami kesulitan dalam mencocokkan bentuk huruf yang akan dibuatnya. Dari hal ini, dimaknai bahwa kemampuan anak untuk menulis perlu ditingkatkan, karena anak baru bisa menghafal huruf 'a,i,u,e,o', sedangkan untuk menuliskan huruf tersebut masih sulit.

Di samping itu, dalam proses pembelajaran terutama pada menulis, guru kurang mengoptimalkan media dan metode pembelajaran yang telah ada. Walaupun guru telah menggunakan metode yang mampu menggunakan seluruh modalitas yang ada pada anak, namun pelaksanaannya kurang bervariasi, sehingga tidak banyak perubahan, dalam pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan ceramah dan pemberian tugas saja. Biasanya guru dalam pelajaran menulis memberikan contoh tulisan yang akan ditulis anak, seperti menghubungkan titik-titik. Dalam proses menulis guru membiarkan anak menulis sendiri, dan belum melihat proses bagaimana cara menulis. Ternyata, terkadang anak menggabungkan titik-titik itu dengan cara yang salah seperti anak menggabungkan titik-titik itu dari bawah, kemudian separoh dari tengah yang penting titik itu tertutup oleh garis.

Permasalahan kesulitan menulis anak dalam menulis perlu dicari jalan keluarnya. Salah satu alternatif adalah dengan menggunakan metode bervariasi yang dapat membantu anak dalam menulis permulaan adalah metode multisensori. Hal ini didasarkan pada pendapat Fernald dalam Munawir Yusuf (2005:168) yang menyatakan bahwa anak akan dapat belajar

dengan baik, jika metode pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Metode multisensori melibatkan dan mengaktifkan seluruh sensori yang ada yaitu penglihatan, pendengaran, indera raba, dan gerakan-gerakan yang ada atau lebih dikenal dengan metode VAKT (*visual, audio, kinestetik dan tactil*). Metode multisensori ini meliputi kegiatan-kegiatan yang membutuhkan konsentrasi yaitu, mendengarkan (*audio*), melihat (*visual*), menelusuri dan meraba (*tactil*), menulis di awang-awang (kinestetik). Kegiatan yang bervariasi dan melibatkan seluruh sensori anak, akan memudahkan anaknya memahami cara membuat huruf dengan baik dan benar. Dengan metode multisensori anak secara langsung dapat melihat bentuk huruf dan bagaimana cara membuatnya sehingga anak mampu menulis simbol huruf tersebut sesuai dengan bentuk aslinya, menggerakkan jari sesuai dengan bentuk huruf-huruf tersebut. Dengan metode multisensori memungkinkan keterlibatan seluruh sensori atau seluruh modalitas yang ada pada anak.

Berpijak pada uraian di atas, peneliti bersama guru kelas akan mencoba menerapkan metode multisensori dalam pembelajaran menulis permulaan. Oleh sebab itu penuliti akan mengadakan penelitian tindakan yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan melalui Metode Multisensori pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas D.1 di SLB Perwari Padang".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Anak belum mampu menulis dengan membuat huruf sesuai bentuk aslinya.
2. Anak belum dapat meniru tulisan yang baik dan benar.
3. Anak mudah bosan dalam menerima pelajaran.
4. Media yang digunakan guru kurang bervariasi
5. Metode multisensori dalam pembelajaran menulis permulaan belum pernah digunakan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada upaya meningkatkan kemampuan menulis permulaan (huruf vokal 'a,i,u,e,o') melalui metode multisensori pada anak tunagrahita ringan kelas D.1 SLB Perwari Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan melalui Metode Multisensori pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas Persiapan di SLB Perwari Padang”.

E. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang sudah ditetapkan di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimanakah proses meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui metode multisensory pada anak tunagrahita ringan kelas D.1 di SLB Perwari Padang ?
2. Bagaimanakah hasil dari upaya meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui metode multisensory pada anak tunagrahita ringan kelas D.1 di SLB Perwari Padang ?

F. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan proses meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui metode multisensory pada anak tunagrahita ringan kelas D.1 di SLB Perwari Padang.
2. Mengetahui hasil dari upaya meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui metode multisensory pada anak tunagrahita ringan kelas D.1 di SLB Perwari Padang.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui metode multisensory pada anak tunagrahita ringan kelas D.1 di SLB Perwari Padang.

2. Bagi guru, sebagai bahan acuan dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis permulaan bagi anak tunagrahita.
3. Bagi anak, untuk mempermudah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya dalam menulis huruf vokal.
4. Peneliti lanjutan, agar lebih mengembangkan kajian atau mencari metode pembelajaran yang lebih cocok dalam membelajarkan kemampuan menulis atau kemampuan berbahasa lainnya kepada anak tunagrahita ringan.
5. Bagi orangtua, sebagai pedoman dalam membimbing anak melatih menulis di rumah agar anak terlatih dan mudah dalam menerima pelajaran di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Menulis Permulaan

1. Pengertian Menulis Permulaan

Pada dasarnya menulis dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni menulis permulaan dan menulis lanjut. Rochman Natawidjaja (1980:76) menjelaskan bahwa “Seperti halnya membaca, menulis pun terbagi menjadi menulis permulaan dan menulis lanjut atau mengarang”. Menulis permulaan merupakan dasar dari keterampilan menulis lanjut. Menulis permulaan bertujuan agar siswa mampu menulis dengan terang, jelas dan mudah dibaca.

Menulis merupakan suatu kegiatan mentransfer pikiran ke dalam bentuk tulisan. Menulis bukan hanya menyalin, tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008:22) bahwa “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Depdiknas (2002:3) mengatakan bahwa, ‘menulis merupakan kemampuan menuangkan gagasan, pikiran, yang memerlukan beberapa jenis keterampilan diantaranya kemampuan mengorganisasikan pendapat, mengingat,

membuat konsep dan mekanik (tata tulis). Sedangkan menulis permulaan menurut Sabarti Akhadijah (1992:75) adalah mampu menulis dengan terang, jelas, teliti dan mudah dibaca.

Selain itu Soemarno yang dikutip Mulyono Abdurrahman (2003:224) mengemukakan bahwa menulis adalah “mengungkapkan bahasa ke dalam bentuk symbol gambar. Menulis merupakan suatu aktivitas yang kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan jari, dan mata secara terintegrasi, yang juga terkait dengan kemampuan berbahasa dan berbicara”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa menulis merupakan kegiatan mengungkapkan suatu bahasa ke dalam lambang (simbol) bahasa yang telah dikenal bersama. Menulis permulaan berkaitan dengan aktifitas kompleks yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari-jari dan mata dalam rangka melukiskan/menggambarkan suatu lambang (simbol) bahasa yang dipelajari di awal pelajaran menulis.

2. Tujuan Menulis Permulaan

Setiap proses pembelajaran memiliki tujuan yang hendak dicapai, begitu juga dengan tujuan pembelajaran menulis permulaan bagi anak tunagrahita. Sabarti Akhadijah, dkk (1992:64) menyatakan bahwa “Memiliki kemampuan menulis memungkinkan manusia mengkomunikasikan ide, penghayatan dan pengalaman ke berbagai pihak, terlepas dari ikatan waktu dan tempat”. Selanjutnya Sabarti Akhadijah, dkk (1992:75) juga menyatakan tentang tujuan menulis permulaan yakni

“penekanan tujuannya adalah pada mampu menulis dengan terang, jelas, teliti dan mudah dibaca”.

Tujuan instruksional dari pengajaran menulis permulaan di kelas persiapan , yakni penekanannya pada cara menuliskan huruf dari a sampai z dalam konteks kalimat sederhana. Diharapkan siswa dapat menuliskan huruf a sampai z dengan tepat (Sabarti Akhadiyah, 1992:66)

Jadi dapat dimaknai bahwa menulis permulaan memiliki tujuan mengajarkan atau melatih kemampuan anak untuk mampu menulis lambang-lambang bahasa dengan jelas dan mudah dibaca orang lain, sehingga dapat mewakili atau mengungkapkan perasaan, pikiran dan ide penulis kepada orang lain melalui huruf-huruf (lambang bahasa) yang sudah dikenal bersama.

3. Aspek-Aspek Menulis Permulaan

Menulis merupakan proses pembelajaran yang cukup rumit. Untuk dapat memiliki keterampilan menulis seseorang harus menguasai aspek-aspek yang menjadi pendukung dari proses belajar menulis tersebut. Munawir Yusuf (2005:178) menjelaskan bahwa “Pengajaran menulis mencakup menulis, mengeja dan mengarang. Di samping itu, ada aspek yang merupakan dasar, yaitu kesiapan menulis”. Kesiapan menulis ini mencakup pengendalian otot, koordinasi mata tangan dan cara memegang pensil. Hal ini diperlukan sebagai persiapan anak dalam belajar menulis huruf. Sebagaimana disampaikan oleh Sabarti Akhadiyah, dkk (1992: 75) bahwa “Untuk dapat menuliskan huruf sebagai lambang bunyi, siswa

harus berlatih cara memegang alat tulis serta menggerakkan tangannya dengan memperhatikan apa yang harus dituliskan (digambarkan).

Menurut Munawir Yusuf (2005:179-180) mengemukakan bahwa yang termasuk keterampilan menulis adalah sebagai berikut :

- a. Memegang alat tulis;
- b. Menggerakkan alat tulis keatas dan ke bawah;
- c. Menggerakkan alat tulis kekiri dan ke kanan
- d. Menggerakkan alat tulis melingkar
- e. Menyalin huruf
- f. Menyalin namanya sendiri dengan huruf balok
- g. Menulis namanya sendiri dengan huruf balok
- h. Menyalin kata dan kalimat dengan huruf balok
- i. Menyalin huruf balok dari jarak jauh
- j. Menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan tulisan bersambung
- k. Menyalin tulisan bersambung dari jarak jauh

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa yang termasuk ke dalam aspek menulis di antaranya adalah: kesiapan menulis yang mencakup latihan memegang pensil dan koordinasi mata tangan, pengajaran menulis, dan mengarang (menulis lanjut).

4. Langkah-langkah Menulis Permulaan

Pada pengajaran menulis, ada beberapa aspek mendasar yang harus dilalui dan dikuasai oleh siswa yakni : keterampilan pra menulis, keterampilan menulis, keterampilan mengeja dan mengarang. Pengajaran pada menulis permulaan lebih ditekankan pada aspek menulis dan mengeja, namun pada tingkat menulis lanjut ditekankan pada kemampuan mengkomunikasikan pendapat dalam bentuk mengarang.

Menurut Depdikbud (1993:41) langkah-langkah dalam pelaksanaan menulis permulaan adalah di kelas I adalah sebagai berikut :

a. Pengenalan huruf

Guru memperkenalkan bentuk dan pelafalan bunyi dari suatu huruf pada siswa dengan tujuan untuk melatih indera siswa mengenal bentuk huruf dan bacaannya. Fungsi pengenalan huruf ini adalah untuk melatih indera siswa dalam mengenal tulisan.

b. Latihan

Agar siswa mengenal dan dapat menulis suatu huruf dengan baik dan benar, perlu diadakan latihan :

1) Latihan memegang pensil dan sikap duduk

Anak dilatih untuk dapat memegang pensil dengan benar, sehingga dapat menulis dan jelas keterbacaannya.

2) Latihan gerakan tangan

Dilatih pertama kali dengan membuat garis-garis seperti: garis lurus, garis lengkung dan sebagainya.

3) Menatap

Menatap berarti mengadakan koordinasi antara mata, ingatan, dan ujung jari. Dengan menatap anak akan mengingat huruf yang telah dilihatnya.

4) Menyalin

Anak dilatih untuk menyalin tulisan, mulai dari menyalin abjad dengan huruf besar, dilanjutkan dengan menyalin abjad dengan

huruf kecil, menyalin kalimat yang dicontohkan, baik yang terdapat dalam buku atau yang ditulis guru di papan tulis.

5) Menulis Halus

Menulis halus pada dasarnya adalah menyalin tulisan dengan memperhatikan bentuk huruf, ukuran dan tebal tulisan tipisnya tulisan secara baik dan benar.

6) Dikte/Imlak

Pelajaran dikte bertujuan untuk mengkoordinasikan antara ucapan, pendengaran, ingatan dan ujung jari, sehingga dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

Jadi dapat dilihat bahwa pembelajaran menulis permulaan merupakan serangkaian kegiatan yang panjang, mulai dari pengenalan huruf sampai kepada latihan melengkapi kata. Dalam penelitian ini, langkah yang ditempuh adalah; latihan mengeblat, menatap, dan menyalin. Latihan ini dilaksanakan karena anak sudah bisa memegang pensil dan memiliki sikap duduk yang baik.

B. Metode Multisensori

1. Pengertian Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Syaiful B. Djamarah (1991:72) mengatakan bahwa seseorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode pembelajaran yang telah diharuskan dan

dikemukakan para psikolog pendidikan. Dalam pembelajaran guru tidaklah dipatok untuk memberikan pembelajaran dengan satu metode saja, akan tetapi diharapkan pada para guru untuk melakukan metode yang bervariasi. Namun hal ini tidaklah selalu menguntungkan karena metode pembelajaran pada anak-anak yang mengalami kelainan atau cacat fisik dan mental jauh berbeda dengan anak-anak normal. W.J S Poerdawarminta (1995:625) mengartikan bahwa metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa metode merupakan suatu cara penyampaian materi yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau suatu cara yang merupakan siasat penyampaian bahan pelajaran dari suatu mata pelajaran tertentu agar siswa mengetahui, memahami, mempergunakan dengan kata lain dapat menguasai bahan pelajaran tersebut.

2. Pengertian Metode Multisensori

Salah satu metode pembelajaran adalah metode multisensori. Metode multisensori merupakan suatu cara yang digunakan dalam pengajaran yang melibatkan seluruh sensori atau berbagi indera. Hal inipun sesuai dengan pendapat Fernald dalam buku Munawir Yusuf (2005:168) bahwa metode multisensori merupakan salah satu metode pengajaran yang sering dikatakan mencakup seluruh modalitas rangsangan yang secara teknis pelaksanaannya melibatkan seluruh sensori yang ada pada anak.

Menurut Sunardi (1997:27) menyatakan bahwa anak didik akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran yang disajikan melibatkan berbagai indera. Adapun indera yang dipakai adalah visual (penglihatan), audio (pendengaran), *tactile* (perabaan), *kinestetik* (gerakan) dan lebih dikenal dengan VAKT. Hal tersebut diperkuat dalam Tarmansyah (2002:11) bahwa metode yang dilaksanakan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap suatu rangsangan, secara terpadu dikembangkan melalui modalitas sensoris seseorang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode multisensori merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang melibatkan semua sensori atau seluruh modalitas yang ada pada anak dalam menerima pembelajaran.

3. Tujuan Metode Multisensori

Menanamkan konsep dari tulisan yang terlihat yang akan dibuat ke dalam sebuah simbol huruf berarti memberikan pemahaman atau pengajaran terhadap suatu ide yang abstrak dan dapat dikenal melalui sensori (dilihat, dirasa dan diraba). Menanamkan konsep huruf harus melibatkan pembelajaran tentang cara mendeteksi kesamaan atau perbedaan. Untuk mendeteksi dan membedakan konsep yang ada diperlukan seluruh indera yang ada dan dilaksanakan secara bertahap-tahap.

Konsep dari huruf-huruf abjad itu ada abstrak, anak harus diberikan langkah-langkah secara seksama dan dimulai dari tingkatan konkrit, semi

kongkrit dan tingkatan abstrak. Pada tingkatan kongkrit anak akan melihat dan mengetahui bentuk huruf dari sebuah kata atau kalimat. Selanjutnya pada tingkatan semi kongkrit anak akan menemukan dan membandingkan bentuk huruf yang satu dengan huruf yang lain misalnya huruf [b] dengan huruf [d] dengan jumlah kartu yang sama dan yang terakhir adalah tingkatan abstrak yaitu anak akan menulis huruf yang sesuai dengan yang disebutkan oleh guru.

Dengan metode multisensori, anak akan mampu memfungsikan seluruh indera perangkapnya. Anak akan melakukan pengamatan terhadap suatu rangsangan secara terpadu melalui seluruh sensori yang dimiliki anak. Dalam penggunaan visual anak akan memfungsikan indera penglihatannya dalam mengamati suatu contoh anak akan melihat dengan jelas bagaimana bentuk huruf [a] [b] [c] dan sebagainya, dengan audio anak akan menggunakan indera pendengarannya anak akan merespon apa yang didengar dan bisa mendengarkan bunyi serta bisa melafalkannya dengan baik dan benar.

Kemudian dengan indera perabaan dan gerakan anak akan meraba serta menelusuri bagaimana bentuk huruf-huruf tersebut dan anak akan lebih mudah menuliskan sesuai yang diinstruksikan guru. Dengan demikian penggunaan metode multisensori ini dapat mengatasi kesulitan atau permasalahan yang dihadapi anak, karena melibatkan seluruh sensori yang dimiliki anak.

4. Keuntungan dan Kelemahan Metode Multisensori

Menurut Sunardi dalam Elfi Yusnita (2004:17) bahwa metode multisensori memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan metode multisensori

- 1) Metode multisensori dapat membantu menanamkan konsep menulis permulaan pada anak tunagrahita ringan
- 2) Dapat menumbuhkan motivasi anak tunagrahita ringan dalam menanamkan konsep menulis permulaan.
- 3) Dapat meningkatkan konsentrasi anak tunagrahita ringan dalam menulis permulaan (menulis huruf).
- 4) Dapat membina keyakinan diri pada anak tunagrahita ringan, sehingga anak tunagrahita ringan tidak ragu-ragu dalam menulis huruf.
- 5). Guru dapat langsung memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh anak.
- 6). Dapat dilaksanakan secara individual
- 7). Metode ini tidak membutuhkan banyak biaya.

b. Kekurangan metode multisensori

- 1) Dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lumayan lama.
- 2) Dalam pelaksanaannya membutuhkan tenaga dan konsentrasi.
- 3) Metode ini, jika tidak dilakukan secara bervariasi akan menimbulkan kebosanan.

C. Anak Tunagrahita Sedang

1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita dapat di lihat dari berbagai segi, baik dari segi intelegensi (IQ), sosial, emosi dan cara berpikir atau menyelesaikan suatu masalah yang dialami oleh seorang anak tunagrahita tersebut, namun pada prinsipnya anak tunagrahita yang dikemukakan oleh para ahli dan penelitian secara umum tidak jauh berbeda. Namun menurut Sutjihati (2006:106) Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Wescler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik anak tunagrahita ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya sehingga agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

Anak tunagrahita ringan memiliki IQ 55-69 dan memiliki prestasi belajar yang rendah, sehingga tidak naik kelas serta sulit untuk menangkap pelajaran Munawir Yusuf (2005:69). Pengertian lain menurut Tarmansyah, dkk (1991:18). Anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 50-70, tingkat kecerdasan tergolong rendah, namun masih dapat di didik secara khusus dengan program dan metode yang khusus. Dan menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004 : 16), anak tunagrahita ringan memiliki IQ

antara 55-70, mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana.

Pengertian yang diberikan pada seorang anak tunagrahita ringan berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di maknai anak yang memiliki intelegensi IQ di bawah rata rata anak normal. Tetapi mereka masih dapat mengikuti pendidikan dan bimbingan yang khusus. Hendaknya ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam memberikan layanan pendidikan, agar anak tunagrahita ringan mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kelainan yang dimilikinya, di harapkan mereka dapat berkembang dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Karakteristik adalah ciri-ciri yang melekat pada sesuatu yang dapat dijadikan tanda dan sulit dihilangkan. Secara rinci karakterstik anak tunagrahita ringan dijelaskan Moh. Amin (1995) sebagai berikut:

a. Kecerdasan

Kecerdasan anak tunagrahita ringan sangat terbatas terutama dalam hal yang abstrak, mereka banyak belajar dengan cara membeo.

b. Keterbatasan sosial

Anak tunagrahita ringan dalam memelihara dan memimpin selalu memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang lain.

c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental

Anak tunagrahita ringan sukar dalam memusatkan perhatian dan mengalami kesukaran dalam mengungkapkan suatu ingatan.

d. Keterbatasan dalam dorongan emosi.

Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita ringan sesuai dengan ketunaannya.

Sedangkan karakteristik anak tunagrahita ringan menurut I.G.AK Wardani (2007:621): "Meskipun tidak dapat menyamai anak normal seusianya mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Pada usia 16 tahun atau lebih mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas tiga dan kelas V SD..."

Sesuai dengan uraian di atas, anak tunagrahita ringan memiliki berbagai macam hambatan, apabila dibandingkan dengan anak lain, karakteristik seorang anak tunagrahita ringan yang terbatas dan di pandang dapat merugikan pada anak hendaknya jangan dijadikan sebagai landasan untuk tidak memberikan pendidikan. Pengajaran dan latihan bagi mereka, apabila anak tunagrahita tidak dilatih atau diajarkan akan menjadi tergantung pada orang lain selama hidupnya.

3. Tujuan Pendidikan Anak Tunagrahita Ringan

Pendidikan ditujukan agar peserta didik mampu memenuhi kebutuhan dan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga pendidikan bagi anak tunagrahita ringan. Akibat ketunaan yang dialaminya mengakibatkan anak tunagrahita ringan banyak mengalami masalah dalam kehidupannya. Seiring dengan itu Moh. Amin (1995:41-50) mengemukakan enam kemungkinan masalah yang dihadapi anak tunagrahita ringan diantaranya:

a. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri

b. Masalah kesulitan belajar

Kesulitan belajar yang dialami terutama bidang akademik sedangkan bidang nonakademik mereka tidak mengalami masalah. Masalah sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar diantaranya kesulitan menangkap pelajaran, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat rendah dan sebagainya.

c. Masalah penyesuaian diri (sosialisasi)

Masalah ini berkaitan dengan hubungan kelompok individu di sekitarnya. Mereka cenderung diisolir oleh lingkungannya.

d. Masalah penyaluran ke tempat kerja. Ini disebabkan banyak anak tunagrahita ringan yang belum mandiri sehingga masih bergantung pada orang lain.

e. Masalah gangguan kepribadian dan emosi. Anak tunagrahita keseimbangan pribadinya labil yang dapat dilihat dalam penampilannya sehari-hari yang sering marah., berdiam diri berjam-jam

f. Masalah pemanfaatan waktu luang, sehingga mereka terjauh dari kondisi yang berbahaya bagi dirinya dan keluarga.

Berdasarkan permasalahan yang dialami anak tunagrahita ringan di atas, maka tujuan pendidikannya ditujukan agar mampu mengatasi masalahnya sehari-hari seperti: pendidikan menolong diri sendiri, pensosialisasian

dengan lingkungan dan berbagai keterampilan sebagai bekal penghidupan ekonominya kelak.

4. Penggunaan Metode Multisensori dalam Menulis Permulaan bagi Anak Tunagrahita Ringan

Berdasarkan teori yang telah diungkapkan di atas, maka pada penelitian ini, pelaksanaan metode multisensori dalam menulis permulaan bagi anak tunagrahita ringan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru mengenalkan huruf-huruf vokal [a,i,u,e,o] melalui kartu huruf pada anak. Dan anak memperhatikan kartu huruf yang diperlihatkan guru. Dimana anak akan menggunakan indera penglihatannya (visual).
- b. Guru mengucapkan bunyi huruf-huruf tersebut dan anak memperhatikan apa yang diucapkan guru dan mengulangnya dengan memperlihatkan dan mengucapkan bunyi huruf pada kartu bilangan satu persatu. Di sini anak menggunakan indera pendengaran dan pengucapan (audio).
- c. Guru menyuruh anak meraba bentuk huruf yang vokal yang disebutkan guru.
- d. Guru mencontohkan cara membuat huruf di papan tulis. Dan guru membimbing anak untuk menuliskan cara membuat huruf di awing-awang sebagai latihan bagaimana cara menuliskan suatu huruf. Di sini anak akan menggunakan indera perabaan dan gerakan (tactil dan kinestetik).

- e. Guru membimbing anak tunagrahita ringan menulis huruf di punggung teman, di telapak tangan guru dan di atas meja dengan menggunakan jari telunjuk. Di sini anak akan menggunakan indera perabaan dan gerakan (tactil dan kinestetik).
- f. Guru membimbing anak mengambil sejumlah kartu huruf sesuai dengan yang dipelajari anak (*visual, audio, tactile dan kinestetik*).
- g. Guru membimbing anak tunagrahita ringan melakukan kegiatan awal sampai akhir dan membuat huruf.

D. Penelitian yang Relevan

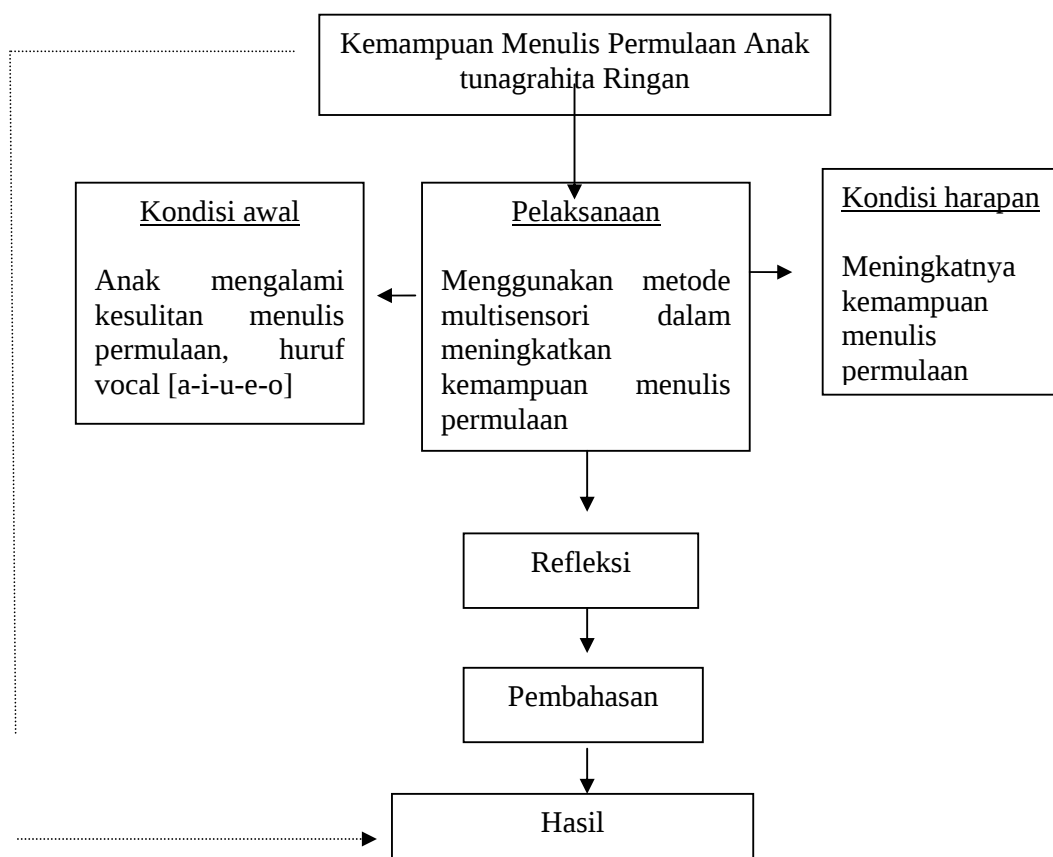
Adapun penelitian lain yang relevan dalam penelitian ini adalah:

1. Sri Wahyuni (2007), tentang Upaya Menanamkan Konsep Bilangan Dengan Metode Multisensori pada Anak Tunagrahita Sedang kelas Dasar I/C 1 di SLB Al-Azhar Bukittinggi. Disimpulkan bahwa dengan metode multisensory konsep bilangan dapat ditingkatkan.
2. Elfi Yusnita (2004) tentang Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Dengan Metode Multisensori Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas D III di SLB Kemala Bhayangkari Lintau Buo. Hasil penelitiannya diperoleh bahwa dengan metodemultisensori kemampuan mengenal huruf dapat ditingkatkan

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan konsep pikir penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga lebih memudahkan penulis dalam

melakukan penelitian ini. Adapun kerangka pikir penulis dalam penelitian ini diawali dengan adanya permasalahan yang penulis temukan di kelas bersama teman sejawat, sesama mengajar sebagai kolaborator, yaitu kesulitan dalam menulis permulaan (menulis huruf). Untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam menulis permulaan di Perwari Padang digunakan metode multisensori. Diharapkan melalui metode ini kemampuan menulis anak tunagrahita ringan dapat ditingkatkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini :



Bagan 2.1. Kerangka Konseptual

F. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan judul penelitian” “meningkatkan menulis Permulaan melalui Metode Multisensori pada Anak Tunagrahita Ringan kelas D.1 di SLB Perwari Padang”, maka judul ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas adalah metode multisensori dan variabel terikatnya adalah kemampuan menulis permulaan anak tunagrahita ringan. Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Metode multisensori

Metode multisensori yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan seluruh sensori atau modalitas pada anak misalnya penglihatan, pendengaran, perabaan dan gerakan dalam menulis (kinestetik).

2. Menulis permulaan

Menulis permulaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menulis permulaan yaitu menulis huruf vokal (a,i,u,e,o).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menerapkan metode multisensory untuk meningkatkan menulis permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas D.1 di SLB Perwari Padang. Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan pembelajaran membaca melalui metode multisensori bagi anak tunagrahita ringan

Proses pelaksanaan pembelajaran membaca kata dengan menggunakan metode multisensori dilakukan terlebih dahulu dengan menerangkan tujuan dari kemampuan menulis permulaan. Selanjutnya tindakan pembelajaran dengan melibatkan indera penglihatan anak yaitu dalam melihat gambar huruf atau kata dan cara menulisnya; melibatkan indera pendengaran yaitu mendengar lafal dari huruf tersebut; melibatkan indera perabaan yaitu meraba bentuk huruf dan terakhir adalah melibatkan indera gerak (motorik) dalam hal ini anak mampu menirukan atau menulis sendiri huruf yang telah dipelajari. Pembelajaran menulis permulaan ini tetap diawali dengan konsep urutan huruf vokal yaitu : [a-i-u-e-o].

Selama proses pelaksanaan tindakan menulis huruf vocal [a-i-u-e-o], peneliti memperhatikan setiap huruf yang mampu ditulis anak sambil terus diberikan bimbingan dan peragaan berulang-ulang. Hal ini bertujuan

agar setiap langkah yang diberikan dapat dikuasai anak. Pelaksanaan kegiatan ini selalu diakhir dengan penilaian hasil kerja anak dan hasilnya dimasukkan dalam format penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Namun pada akhirnya yang di tes adalah kemampuan anak menulis.

2. Hasil belajar menulis permulaan melalui metode multisensori bagi anak tunagrahita ringan

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dan hasil tes setelah diberikan tindakan, serta hasil diskusi dengan kolaborator terlihat adanya peningkatan kemampuan menulis anak. Namun peningkatannya ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Seperti yang terlihat dari hasil yang diperoleh Tn telah memperoleh nilai maksimal dibanding Wt.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan membantu kesulitan dari anak khususnya dalam menulis dengan mencari metode yang tepat agar anak dapat menulis dengan baik dan jelas. Untuk menulis dapat diberikan dengan metode multisensori.

2. Bagi orangtua

Bagi orangtua di rumah atau keluarga anak hendaknya membantu anak berlatih terus dalam menulis huruf-huruf abjad.

3. Bagi calon peneliti

Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian, sehubungan dengan penelitian ini yaitu anak telah bisa menulis dengan metode multisensory untuk huruf abjad yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Astati (2002). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Cacat Tunagrahita*. Bandung: Pandawa
- Departemen Pendidikan Nasional (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Depdiknas.
- Depdiknas (2002). *Kesulitan Menulis, Paket Penanganan Siswa Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Elita Burhanuddin (2005). *Keterampilan Berbahasa*, Jakarta: Makalah yang disampaikan pada Pelatihan Bahasa Indonesia Guru SLB, Tidak diterbitkan.
- Hadeli (2006). *Metode Penelitian Kependidikan*. Padang: Quantum Teaching.
- Hanif Nurcholis-Mafrukhi. KBK (2004). *Saya Senang Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- I.G.A.K Wardani. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Lexy . J . Maleong. (1988) *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Moh. Amin . (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud Dikti.
- Mulyono Abdirrahman. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar* .Jakarta: Depdikbud.
- Munawir Yusuf, dkk. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Nurhadi-daud (2005). *Bahasa dan Sastra Indonesia* . Jakarta: Erlangga.
- Nurul Zuriah (2003), *Penelitian Tindakan Kelas dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*, Malang: Bayumedia.
- Rochiati Wiriaatmadja (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2006. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.